

PROFESIONALISME GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN GAMBARAN IDEAL SEORANG PENDIDIK

Khusnan Iskandar
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: cak.kus.305@gmail.com

Abstract: This article explores about the professionalism of teacher in Islamic perspective. As long as we know, the professional teachers play a major role in educational process as whole. In Islam, professional teachers lead a double mission (religion and knowledge) at the same time. This illustrates that teaching is hard and it requires someone professional. Professionalism means that every job should be done by someone professional. To be considered as professional, teachers must have at least two important things. They are dedication and professionalism. Islam itself very concerns to professionalism. It means that everything must be done by the experts. As the doer of professional behavior, teachers should be characterized by dignity or integrity or ethics. The characteristics possessed by the teachers will reflect themselves. Also, their character will be integrated as their personality.

Keywords: Professionalism, Islamic Education, Teacher

Pendahuluan

Dalam dunia keilmuan Islam, pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan setiap dimensi potensi yang dimiliki, melalui pendidikan, pengetahuan dan peradaban manusia dapat lebih mudah mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba yang arif dengan mengembangkan tugas mulia yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi¹.

¹ Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Allah dalam firman-Nya QS. Al Baqarah; 30 yang artinya:
"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat

Selain daripada itu, pendidikan memiliki tujuan mulia yakni sebagai pemicu dalam kemajuan peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana dicetuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 1 yang disebutkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara yang satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain, adalah komponen tujuan, kurikulum, bahan ajar, guru atau pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan.³ Dari beberapa komponen tersebut, salah satu komponen dan atau faktor yang sangat dominan dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah guru. Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan sentral, mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya, apapun teknik dan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar, seluruhnya tidak terlepas dari peran guru.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁴

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), 6

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 90.

⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), 156.

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Dengan tugas dan tanggung jawab guru yang sedemikian itu, maka mendidik merupakan tugas berat dan memerlukan seseorang yang cukup memiliki kompetensi yang sesuai dengan jabatan tersebut. Artinya dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan dan penyiapan peserta didik menjadi manusia yang utuh dibutuhkan seorang guru yang kompeten dan profesional. Untuk mewujudkan profesionalisme dalam pribadi seorang guru memerlukan proses yang cukup panjang, diperlukan pula kesadaran akan tugas dan tanggung jawab guru yang harus terus dibina, sehingga tercipta kualitas dan mutu *out put* yang bisa dipertanggung jawabkan secara intelektual dan spiritual.

Menemukan Makna Pendidik sebagai Ideaitas Pendidikan Islam

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah manusia yang tugasnya (profesionalnya) mengajar.⁶ Dari segi bahasa, pendidik memiliki pengertian sebagai orang yang mendidik. Hal ini bermakna bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Beberapa istilah tentang pendidik mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁷ Jadi tugas utama guru adalah mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik agar

⁵ *Ibid*,156

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), 377.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokus Media, 2009)

menjadi manusia seutuhnya melalui cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.⁸

Hasan Langgulung memaknai guru (pendidik) sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pendidik memegang peranan penting dalam pendidikan sebab keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pendidik.⁹

Guru dalam pendidikan Islam ialah orang yang mengajarkan dan mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Manusia, alam dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Dari ketiga hal tersebut, yang terpenting adalah manusia. Alam tidak melakukan pendidikan secara sadar begitu juga dengan kebudayaan tetapi manusia berperan dalam pendidikan.¹⁰

Hakikat guru dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggungjawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotor. Senada dengan ini, Mohammad Fadhli al-Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat manusianya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.¹¹

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebutkan dengan beberapa istilah yaitu diantaranya ialah *murabbi*, *muallim* dan *muadib*.¹² Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi* hal ini

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), 6

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1986), hlm. 227.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Robani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 170

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 75.

¹² Lihat dalam Saeful Anam, "Tinjauan Filosofis tentang Pendidik; Analisis Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Studi Islam MIYAH*, Vol. XII, No. 01 Januari 2016 (Gresik: INKAFA, 2016), 4

sebagaimana digunakan dalam firman Allah QS. Al-Israa; 24.¹³ Kata *muallim* adalah *Isim Fāil* dari *allama-yuallimu* sebagaimana dapat ditemukan dalam QS. AL Baqarah; 31. Sedangkan kata *Muaddib*, berasal dari kata *addaba-yuaddibu* yang dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran; 79 dan 146, selain dari itu dapat juga dirujuk dari seperti sabda Rasulullah yaikni :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Allah mendidiku maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan”.

Selain dari itu, istilah *murabbi* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti itu terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Sedangkan untuk kata *muallim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang lebih tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah *muaddib*, berarti pendidik adab atau akhlak, orientasinya lebih pada pendidikan karakter.¹⁴

Sedangkan menurut Muhaimin, dalam literatur pendidikan Islam, seorang gurup (pendidik) biasa disebut sebagai *ustādh*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.¹⁵

Kata *ustādh* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya,¹⁶ yang dilandasi oleh

¹³ Redaksi lengkapnya ialah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٤﴾

¹⁴ A. Heri Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI: 2012), 138.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 44. Lihat pula dalam Saeful Anam, “Tinjauan Filosofis tentang Pendidik; 5

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 44.

kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fā'il* dari *'allama yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”.¹⁷ Ini mengandung makna bahwa guru sebagai *mu'allim* harus mampu menguasai ilmu dan mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.¹⁸ Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-Hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjahui madharat.¹⁹

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'Alamīn* dan *Rabb al-Nās*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.²⁰ Sedangkan istilah *murabbi* merupakan bentuk (*shighah*) *al-Ism al-Fā'il* yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata *raba - yarbu* yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata *rabiya - yarba* yang mempunyai makna tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarara'a*). Ketiga, berasal dari kata *rabba - yarabbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.²¹ Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkan kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Oleh karena itu, tugas guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 112.

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,.... 45.

²⁰ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*,.... 28.

²¹ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 139.

kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.²²

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Dengan demikian, seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba mengharapkan ridha Allah semata. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, pusat anutan dan teladan, bahkan dapat menjadi konsultan bagi peserta didiknya.²³

Kata *mudarris* berasal dari kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatan*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.²⁴ Dengan demikian, sebagai mudarris, guru harus memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didiknya.²⁵ Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan perkembangan zaman, sehingga guru harus memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.²⁶

Sedangkan kata *mua’addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.²⁷

Guru dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan

²² Mohammad Muchlis Solichin, *Memotret Guru Ideal-Profesional: Harapan, Peluang dan Tantangan di Tengah Arus Perubahan Sosial*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013),.. 3.

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,..* 47-49.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam,..* 112.

²⁶ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan,..* 29.

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,..* 49.

dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang, karena tanggung jawabnya atas pendidikan.²⁸

Salah satu hal menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan yang tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan ini sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul yakni sebagai pewaris para Nabi. Mengapa demikian, karena guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan.

Penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu tergambar dalam hadist seperti dikutip oleh Ahmad Tafsir, yaitu: (1) Tinta ulama lebih berharga dari pada darah para syuhada; (2) Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, orang yang berpuasa, melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah; (3) Apabila meninggal seorang alim maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh orang yang alim yang lain.²⁹

Dari beberapa pemaparan di atas, menggambarkan bahwa guru adalah sosok orang dewasa yang memiliki keahlian (kompetensi), kemapanan spiritual, dan kemapanan intelektual serta integritas, yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena dia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademik saja, tetapi lebih penting lagi dia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.³⁰

***Responsibility* Pendidik dalam Memajukan Pendidikan**

Dalam konteks yang lebih luas, pendidik bukan hanya sekedar guru, *ustādh*, *mudarris* atau *murabbi* akan tetapi orangtua, sekolah, masyarakat (lingkungan) dan pemerintah juga dapat dikategorikan

²⁸ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*,... 139.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,.. 76.

³⁰ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 27.

sebagai pendidik sebab keempat faktor ini dapat menentukan keberhasilan anak didik.³¹

Pertama, tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anaknya merupakan tanggung jawab sunatullah, karena keduanya diberikan amanat oleh Allah SWT. untuk memelihara dan mendidik sesuai dengan tuntunan agama. Allah SWT. mengingatkan dalam firmanNya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (*Q.S. at-Tabrim* 66: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban kedua orang tua memelihara dan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Pemeliharaan terhadap keluarga berdasarkan tuntunan agama, seperti mendidik anak untuk selalu menegakan shalat, berakhlak mulia, jujur dan menjadi anak yang shaleh yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Menurut Mudzakkir dan Abdul Mujib³² secara umum, kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik
- b. Memelihara anak dari api neraka
- c. Menyeruhkan shalat pada anaknya
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- f. Bersikap hati-hati pada anaknya
- g. Memberi nafkah yang halal
- h. Mendidik anak agar berbakti kepada orang tuanya

Kedua, sekolah dikategorikan sebagai pendidik bertanggung jawab melalui seorang guru (pendidik) kepada peserta didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab

³¹ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidik Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 133.

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 291-292

kepada peserta didik, sebab guru diberikan amanat kedua orang tua untuk mendidik anaknya.

Ketiga, masyarakat sebagai pendidik melalui lingkungan, organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan lain-lain bertanggung jawab mendidik individu-individu yang shaleh untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan lingkungannya.

Keempat, peranan pemerintah melalui lembaga sosial seperti sekolah-sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan lain sebagai bertanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan yang murah dan berkualitas. Sebab tanggung jawab pemerintah sebagai pendidik merupakan faktor yang paling utama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, trampil, dan merupakan pilar tegaknya suatu negara.

Dari pembahasan di atas, tanggung jawab (*responsibility*) pendidik yang meliputi orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab untuk menjadikan peserta didiknya (manusia/masyarakatnya) menjadi manusia yang berhasil dalam berbagai aspek lahiriyah maupun batiniah. Kesehatan fisik, kemampuan bertahan hidup, berakhlak mulia, jujur, bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tanggung jawab para guru (pendidik) dalam mendidik peserta didiknya.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru (pendidik). Di pundak guru (pendidik) terletak tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan yang kontinu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.³³

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.³⁴

Menurut Abuddin Nata secara sederhana mengatakan tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.³⁵

Secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama Islam di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.

Pada uraian yang lebih jelas Abuddin Nata³⁶ lebih merinci bahwa tugas pokok guru (pendidik) adalah mengajar dan mendidik. Mengajar disini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

Pendidik juga sebagai *warathat al-anbiyā* (pewaris nabi) yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat li al-'alamīn* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas demikian, pendidik harus bertitik tolak pada *amar ma'rūf nahī munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai

³⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 86-7.

³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 114.

³⁶ *Ibid.*, 135.

pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral.

Dengan demikian guru (pendidik) sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.³⁷

Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Mengenai istilah profesi, Everet Hughes yang dialih bahasakan oleh Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri.³⁸

Menurut Chandler yang dialih bahasakan oleh Piet A. Sahertian menegaskan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau keterampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar yaitu membimbing manusia dan mempunyai ciri-cirinya adalah sebagai berikut:³⁹ (1) Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi. Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi; (2) Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus; (3) Profesi itu selalu di tantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual; dan (4) Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Menurut Muchtar Luthfi dalam Ahmad Tafsir⁴⁰, seorang disebut memiliki

³⁷ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), 156.

³⁸ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offest, 1999), 26.

³⁹ *Ibid.*, 27.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,... 107.

profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Profesi harus mengandung keahlian; (2) Profesi dipilih karena panggilan hidup (dedikasi) dan dijalani sepenuh waktu; (3) Profesi memiliki teori-teori atau aturan yang baku secara universal; (4) Profesi adalah untuk masyarakat bukan diri sendiri; (5) Profesi Harus dilengkapi dengan *diagnostic* dan kompetensi aplikatif; (6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam tugas profesinya; (7) Profesi mempunyai kode etik; (8) profesi harus memiliki klien atau orang yang membutuhkan layanan.

Dari beberapa uraian kriteria profesi di atas menggambarkan, bahwa profesionalisme berpijak pada dua kriteria pokok, yakni merupakan panggilan hidup (dedikasi) dan keahlian, dengan demikian maka jelas, bahwa Islam sangat mementingkan profesi “dedikasi dan keahlian”.

Dalam konteks pendidikan Islam profesi (dedikasi dan keahlian) harus dilakukan karena Allah SWT. Profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah SWT. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah SWT. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek: pertama pengabdian kepada Allah SWT, dan kedua sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Dari sini semakin jelas bahwa kriteria “pengabdian” dalam Islam lebih kuat dan mendalam. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan juga demi Tuhan. Unsur transenden ini dapat menjadikan pengamalan profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdianya dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan.⁴¹ Selain itu juga hal ini akan mengukur sejauh mana tingkat keikhlasan dalam suatu perbuatan.

Dalam Islam, setiap pekerjaan (tidak terkecuali guru) harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Agar guru (pendidik) dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sebagai seorang guru (pendidik) mesti harus mempunyai sifat profesionalisme. Abuddin Nata menjelaskan bahwa sifat profesionalisme itu dapat dilihat dari ciri-ciri:

- a. Mengandung unsur pengabdian, di mana pendidik mesti dalam melaksanakan tugasnya memberikan pelayanan kepada

⁴¹ *Ibid.*,109.

masyarakat, pelayanan dapat berupa pelayanan individu, dan bersifat kolektif.

- b. Mengandung unsur idealisme, di mana bekerja sebagai pendidik bukan semata-mata mencari nafkah, tetapi mengajar merupakan usaha menegakkan keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan manusia.
- c. Mengandung unsur pengembangan, di sini maknanya adalah pendidik mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianannya secara terus menerus.

Sikap profesional tidak bisa bertahan dengan sendirinya tanpa dilakukan pengembangan dan penambahan dari segi keilmuan. Profesionalisme guru (pendidik) dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi. Guru yang efektif adalah guru yang menguasai kemampuannya sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Istilah kompetensi bukan barang baru. Guru yang kompeten yang oleh karena itu disebut guru profesional harus memiliki sepuluh kompetensi, antara lain:⁴²

- a. Memiliki kepribadian sebagai guru;
- b. Menguasai landasan pendidikan;
- c. Menguasai bahan pelajaran;
- d. Menyusun program pengajaran;
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar;
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan;
- g. Melaksanakan bimbingan;
- h. Melaksanakan administrasi sekolah;
- i. Menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat;
- j. Melaksanakan penelitian.

Ahmad Barizi menguraikan bahwa pendidik yang profesional tidak saja *knowledge based*, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Bahkan pendidik mesti melaksanakan konsep *humanisme religius*. *Humanisme religius* adalah pengembangan individu dalam rangka menerapkan dan meraih tanggungjawab (*istikmal* atau *perfection*), sehingga ucapan, cara bersikap dan tingkah laku guru ditunjukkan agar peserta didik bisa

⁴² Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 82.

menjadi insan kamil yakni sempurna dalam kaca mata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.⁴³

Dalam konteks pendidikan Islam - sebagai pendukung perilaku profesional seorang guru (pendidik) hendaknya memiliki karakteristik berupa wibawa atau kewibawaan dan etika (*akhlāk al-karīmah*). Dengan karakteristik yang dimiliki oleh seorang guru, maka akan menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya serta membawa dampak pada efektifitas proses pendidikan.

Berbicara etika guru, K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain:⁴⁴

- a. Senantiasa mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ilā Allah*);
- b. Senantiasa takut kepada Allah ;
- c. Senantiasa bersikap tenang;
- d. Senantiasa berhati-hati (*wara*);
- e. *Tawāḍu*
- f. Mengadukan segala persoalannya kepada Allah Swt;
- g. Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata;
- h. Tidak selalu memanjakan anak didik;
- i. Menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah;
- j. Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat;
- k. Mengamalkan sunnah Nabi;
- l. Mengistiqamahkan membaca Al-Qur'an;
- m. Bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam;
- n. Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah;
- o. Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan ;
- p. Tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya;
- q. Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Guru selain merupakan faktor yang sangat dominan dan sangat penting dalam pendidikan, pada umumnya guru adalah sosok teladan yang ditiru. Kepribadian yang mantap bagi sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didiknya maupun masyarakatnya. Oleh sebab itu guru seyogyanya memiliki karakteristik perilaku dan kemampuan yang memadai dan dalam melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru

⁴³ Ahmad Barizi, *Holistik Pemikiran A.Malik Fajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 188-189.

⁴⁴ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 173.

seyogyanya memiliki dan menguasai berbagai hal sebagai kompetensi - pedagogok, kepribadian, sosial, profesional - yang dimilikinya.

Pengembangan Profesionalitas Guru

Guru sebagai jabatan profesional memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan untuk itu guru dituntut agar selalu menjaga, meningkatkan, dan bahkan mengembangkan keahlian (kompetensi) dan profesionalitasnya.

Tatty S.B. Amran, seorang profesional muda mengatakan bahwa “untuk pengembangan profesionalitas diperlukan KASAH (*Knowledge, Ability, Skill, Attitude, dan Habit*)”. Oleh karena itu di dalam pembahasan masalah pengembangan profesionalitas guru tidak akan terlepas dari kata kunci tersebut yaitu:⁴⁵

- a. *Knowledge* (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis). Jadi pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, di pelajari dan dialami oleh setiap orang. Namun, pengetahuan seseorang harus di uji dulu melalui penerapan di lapangan. Penerapan pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi. Dalam mengembangkan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak. Guru harus mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi juga harus mengadakan skala prioritas. Karena menunjang keprofesionalan sebagai guru, menambah ilmu pengetahuan tentang keguruan sangat perlu. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari semakin banyak pula wawasan yang di dapat tentang ilmu.
- b. *Ability* (kemampuan), adalah terdiri dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan, dan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya.

⁴⁵ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 11.

Oleh karena itu potensi yang ada pada setiap pribadi khususnya serorang guru harus terus diasah. Seorang guru yang mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala sesuatunya, yaitu seberapa besar kemampuan bisa menghasilkan prestasi profesionalisme di dapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Kemampuan paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Dalam hal ini seorang guu yang profesional tentunya tidak ingin ketinggalan dalam percaturan global.

- c. *Skill* (keterampilan), merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. Bagi seorang guru yang tugasnya mengajar dan peranannya di dalam kelas, keterampilan yang harus dimilikinya adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai penaya, guru sebagai pengajar, guru sebagai evaluator dan guru sebagai konselor.
- d. *Attitude* (sikap diri), sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya sikap diri perlu dikembangkan dengan baik. Bahwa kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang baik fisik maupun psikis dan dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman. Kepribadian bukan terjadi dengan tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Karena kepribadian adalah dinamis maka dalam proses kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia pun berbeda-beda. Namun karena setiap manusia itu mempunyai tujuan maka dengan usaha yang sistematis dan terencana sesuai dengan tujuan akhir pendidikan peran guru sangat menentukan sekali.
- e. *Habit* (kebiasaan diri), adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha

tersebut memutuskan proses yang cukup panjang. Kebiasaan positif diantaranya adalah menyapa dengan ramah, memberikan rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat atau peserta didik yang berprestasi dan lain-lain. Menilai diri sendiri sangatlah sulit. Kecenderungan orang adalah menilai sesuatu secara subjektif dan bila menyangkut diri sendiri orang akan mencari pembenaran atas sikap perbuatannya.

Pengembangan profesionalitas guru seyogyanya bersifat berkesinambungan atau berkelanjutan. Program pengembangan profesionalitas guru tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, paling tidak ada tiga unsur kegiatan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan, yaitu diantaranya: (1) pengembangan diri, dapat dilakukan dengan melalui diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif guru meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesionalitas guru, misalnya lokakarya atau kegiatan bersama, keikutsertaan pada kegiatan ilmiah dan kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru; (2) publikasi ilmiah, terdiri atas: presentasi pada forum ilmiah, publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal, dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru; (3) karya inovatif, misalnya penemuan teknologi tepat guna, penemuan/ penciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan/ modifikasi alat pelajaran/ peraga/ praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi. Ketiga macam pengembangan tersebut dilaksanakan guru secara berkelanjutan agar profesionalisme guru tetap terjaga dan meningkat.

Penutup

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun salah satu komponen yang sangat dominan dalam pendidikan adalah guru, karena guru sebagai jabatan profesional memegang peranan utama dalam sebuah proses pendidikan secara keseluruhan.

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Untuk dapat dikatakan profesional, paling tidak seorang guru harus memiliki dua hal pokok yang menjadi kriteria profesionalisme, yaitu panggilan

hidup (dedikasi) dan keahlian. Dalam konteks pendidikan Islam, sebenarnya Islam sendiri sangat mementingkan profesionalisme (dedikasi dan keahlian), artinya suatu pekerjaan itu harus dilakukan secara benar dan dikerjakan oleh ahlinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru adalah sosok orang “dewasa” yang memiliki integritas dan keahlian serta memiliki kemampuan spiritual dan kemampuan intelektual yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain dengan membawa misi ganda yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan.

Sebagai pendukung perilaku profesional, seorang guru hendaknya memiliki karakteristik berupa wibawa atau kewibawaan dan etika (*akhlāk al-karīmah*). Dengan karakteristik yang dimiliki oleh seorang guru, maka akan menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadian seorang guru.

Daftar Pustaka

- Anam, Saeful. “Tinjauan Filosofis tentang Pendidik; Analisis Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Studi Islam MIYAH*, Vol. XII, No. 01 Januari 2016. Gresik: INKAFA. 2016.
- Barizi, Ahmad. *Holistik Pemikiran A. Malik Fajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media. 2009.
- _____. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media. 2009.
- Langgugung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT Alhusna Zikra. 1986.
- _____. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1988.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pres. 2012.
- _____. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres. 2013.
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta : Prismsophie, 2004.
- Ramayulis. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Sahertian, Piet A. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offest. 1999.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2012.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Memotret Guru Ideal-Profesional: Harapan, Peluang dan Tantangan di Tengah Arus Perubahan Sosial*. Surabaya: Pena Salsabila. 2013.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat. 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- _____. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Wijaya, Cece. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidik Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1986.